



**PERANAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN TEBU TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN WAY KANAN**

SKRIPSI

Oleh:

Sri Defi Silalahi

NIM 160810101012

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**PERANAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN TEBU TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN WAY KANAN**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Jember

Oleh:

Sri Defi Silalahi

NIM. 160810101012

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## PERSEMBAHAN

Dengan penuh kerendahan hati dan puji syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa tugas akhir (skripsi) ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Randus Silalahi dan ibunda Nurtauli Siringo ringo tercinta, yang selalu memberikan dukungan, doa, nasihat, dan semangat serta berupa materi selama ini
2. Saudaraku, Santa Silalahi, Junenti Silalahi, dan Riska Silalahi yang selalu memberikan dukungan , semangat, maupun bantuan bagi penulis
3. Guru-guru sekolah Dasar hingga perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan dengan penuh kesabaran dan ikhlas
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

**MOTTO**

“Tetaplah Jujur Pada Dirimu Sendiri Dan Jangan Biarkan Apa Yang Orang Lain  
Katakan Mengalihkanmu Dari Tujuan Hidupmu”

(Michelle Obama)

“ Semua Impian Bisa Menjadi Kenyataan, Jika Kita Mempunyai Keberanian  
Untuk Mewujudkannya”

(Walt Disney)

“Terlalu Banyak Menghabiskan Waktu Berpikir Tentang Sesuatu Tidak Akan  
Membuatmu Berhasil. Lakukan Satu Tindakan Nyata Seriap Hari Yang Akan  
Membawamu Lebih Dekat Pada Tujuanmu”

(Bruce Lee)

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Sri Defi Silalahi

Nim : 160810101012

Judul : Peranan Sub Sektor Perkebunan Tebu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Way Kanan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Sepanjang yang saya ketahui belum pernah diajukan pada institusi mana pun kecuali dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar sebagai acuan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya paksaan dan tekanan dari pihak mana pun.

Jember, 25 September 2020

Yang menyatakan,



Sri Defi Silalahi  
160810101012

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Peranan Sub Sektor Perkebunan Tebu Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Way Kanan

Nama Mahasiswa : Sri Defi Silalahi

NIM : 160810101012

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 29 September 2020

Pembimbing I



Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E..

NIP. 197806162003122001

Pembimbing II



Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si.

NIP. 1974091320011122001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1  
Ekonomi Pembangunan

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P., CPHCM

NIP. 197207131999031001

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi**

**PERANAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN TEBU TERHADAP PERTUMBUHAN  
EKONOMI DI KABUPATEN WAY KANAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Sri Defi Silalahi  
NIM : 160810101012  
Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal :

22 Oktober 2020

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Panitia Penguji**

**Ketua** : Dr. Rafael Purtomo Somaji, M.Si.  
NIP. 195810241988031001



**Sekretaris** : Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si.  
NIP. 196306141990021001



**Anggota** : Dr. Zainuri, M.Si.  
NIP. 196403251989021001



Mengetahui/Menyetujui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

Prof. Dr. Isti Fadah, M. Si., CRA  
NIP 196610201990022001

**PERANAN SUB SEKTOR PERKEBUNAN TEBU TERHADAP  
PERTUMBUHAN EKONOMI DI KABUPATEN WAY KANAN**

**Sri Defi Silalahi**

*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas  
Jember*

**ABSTRAK**

Kabupaten Way Kanan merupakan penghasil tebu terbesar di provinsi Lampung yang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan produksi gula. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Sub Sektor Perkebunan tebu di Kabupaten Way Kanan merupakan sector basis, dan untuk mengetahui Peranan sub Sektor perkebunan tebu dalam Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan data sekunder Tahun 2014-2018 yang meliputi PDRB, produksi gula, dan luas lahan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Location Quention (LQ), dan analisis Multiplier (angka pengganda).

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Sub Sektor perkebunan tebu Di kabupaten Way Kanan merupakan sector Basis, serta memiliki peranan dalam pertumbuhan ekonomi.

**Kata kunci:** Pertumbuhan Ekonomi, Location Quention(LQ), dan Multiplier

***THE ROLE OF THE SUGARCANE SUBSEKTOR ON  
ECONOMIC GROWTH IN WAY KANAN DISTRICT***

**Sri Defi Silalahi**

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics and Business,  
Univercity of Jember*

***ABSTRACT***

*Way Kanan Regency is the largest sugar cane producer in Lampung province which is expected to be able to increase the economy and sugar production. This study aims to determine whether the sugarcane sub-sector in Way Kanan district is the base sector, and to determine the role of the sugarcane sub-sector in economic growth in Way Kanan district. This study uses secondary data for 2014-2018 which includes GRDP and sugarcane production. The analytical methods used are Location Qution (LQ) analysis and Multiplier analysis (multiplier numbers). The results of the study concluded that the sugar cane plantation sub-sector in Way Kanan district was a base sector and had a role in economic growth.*

*Key words: Economic growth, Location Qution (LQ), and Multiplier,*

## RINGKASAN

**Peranan Sub Sektor Perkebunan Tebu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Way Kanan;** Sri Defi Silalahi, 160810101012; 2020; 52 halaman; jurusan ekonomi pembangunan fakultas ekonomi dan bisnis universitas jember.

Pembangunan daerah merupakan suatu bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan baru untuk merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) agar meningkatkan taraf hidup masyarakat serta sebagai pendorong, perubahan dan pembaharuan dibidang kehidupan lainnya (Arsyad,2009). Keberhasilan suatu pembangunan didasarkan oleh perencanaan yang tepat. Arifin,(2012) mengutarakan bahwa perencanaan yang tepat yaitu perencanaan yang didasarkan pada masalah, kebutuhan dasar dan potensi wilayah agar pembangunan yang dilakukan mampu meningkatkan perekonomian daerah. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang dapat berinteraksi satu sama lain (Kuncoro, 2004). Salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah dapat melalui sumber daya misalnya sektor perkebunan. Dapat dilihat indonesia merupakan sektor agraris/pertanian yang sangat luas sehingga memungkinkan untuk dikembangkan disetiap daerah dengan melihat sumber daya masing-masing daerah yang paling unggul. Menurut Sibagariang R, *dkk* (2013), Indonesia merupakan salah satu Negara yang termasuk dalam wilayah tropis, Indonesia memiliki potensi pertanian dibagian perkebunan yang sangat baik, salah satunya perkebunan dibidang komoditi tebu. Tebu merupakan satu-satunya bahan baku untuk memproduksi gula, dimana gula sangat memiliki peranan penting sebagai salah satu kebutuhan pokok serta memberikan sumbangan terhadap perekonomian melalui ekspor, dan menciptakan tenaga kerja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Sub Sektor Perkebunan tebu di Kabupaten Way Kanan merupakan sector basis, dan untuk mengetahui Peranan sub Sektor perkebunan tebu dalam Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Way Kanan. Penelitian ini menggunakan data sekunder Tahun 2014-2018 yang meliputi PDRB, produksi gula, dan luas lahan bersumber dari BPS dan *Website* provinsi Lampung. Metode analisis yang digunakan adalah analisis Location Quention (LQ), dan analisis Multiplier Effec (angka pengganda).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkebunan tebu di kabupaten Way Kanan dari Tahun 2014 sampai 2018 berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan sector Basis dengan nilai LQ sebesar 1.48. Hal ini menyatakan bahwa sub sector perkebunan tebu memiliki potensi dalam pertumbuhan perekonomian serta memiliki kekuatan ekonomi yang cukup baik di kabupaten Way Kanan dan cukup mampu untuk memenuhi kebutuhan didaerahnya serta berpotensi untuk diekspor ke daerah lain. Perkebunan Tebu mempunyai peranan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Way Kanan dengan nilai Multipler rata-rata berdasarkan pendapatan wilayah dalam jangka pendek PDRB atas dasar harga konstan sebesar 5.29 yang berarti perkebunan tebu memiliki peranan penting untuk pertumbuhan ekonomi dikabupaten way kanan. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa perkebunan tebu kabupaten Way Kanan merupakan sektor basis, dan memiliki peranan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Way Kanan.

## PRAKATA

Segala puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peranan Sub Sektor Perkebunan Tebu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Way Kanan*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan partisipasi beberapa pihak baik berupa nasihat dan motivasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing I yang dengan sabar dan bersedia membimbing penulis, meluangkan waktu, memberikan nasihat, kritik, saran, dan perhatian serta keiklasan dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Ibu Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang dengan sabar dan bersedia membimbing penulis, meluangkan waktu, memberikan nasihat, kritik, saran, dan perhatian serta keiklasan dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Ibu Dr. Siti Komariyah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah, terima kasih atas bimbingan, nasihat dan waktunya;
4. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Bapak Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. CPHCM selaku Koordinator Program Studi Ilmu Ekonomi;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen beserta Staf Karyawan di lingkungan FEB Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan bimbingan;

7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Randus Silalahi dan Ibunda Nurtauli Siringo-ringo, terima kasih dari hati yang paling dalam atas pengorbanan, nasihat, dukungan, doa, kesabaran, kasih sayang yang selalu diberikan;
8. Saudaraku, Santa Silalahi, Junenti Silalahi, dan Riska Silalahi yang selalu memberikan dukungan , semangat, maupun bantuan;
9. Teman - temanku selama di perantauan, Juan Palem Sinaga, Elisabet Sinaga, Sandre Sembiring, Riza Damanik, Dwina Purba, Septi Hutapea, Andini Nahampun, Anna Purba, Hanna Sitompul, Dhea Pardede, Eca Naiborhu, Nadya Simajuntak, Togi Manurung, Fera Nadeak, Nova Tambunan, Ayu Hutabarat, Firma Sinaga, semua teman – teman NH, Paguyuban Horan, dan teman- teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kasih sayang selama ini;
10. Semua teman – teman Ekonomi Pembangunan 2016 terima kasih atas kasih sayang dan cinta kasih selama ini;
11. Bangtan (BTS) terima kasih sudah memberi hiburan, dukungan maupun motivasi ;
12. Sahabat – sahabatku KKN 47 Desa Tanah Wulan terima kasih atas persahabatan dan cinta kasihnya;
13. Semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis mengucapkan mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan penambahan pengetahuan bagi pihak yang membutuhkan.

Jember, 20 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>RINGKASAN</b> .....	x
<b>PRAKATA</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xvi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xvii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xviii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	7
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	7
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	7
<b>BAB II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	8
2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	8
2.1.2. Teori Pembangunan Daerah.....	10
2.1.3. Teori Pertumbuhan Regional.....	12

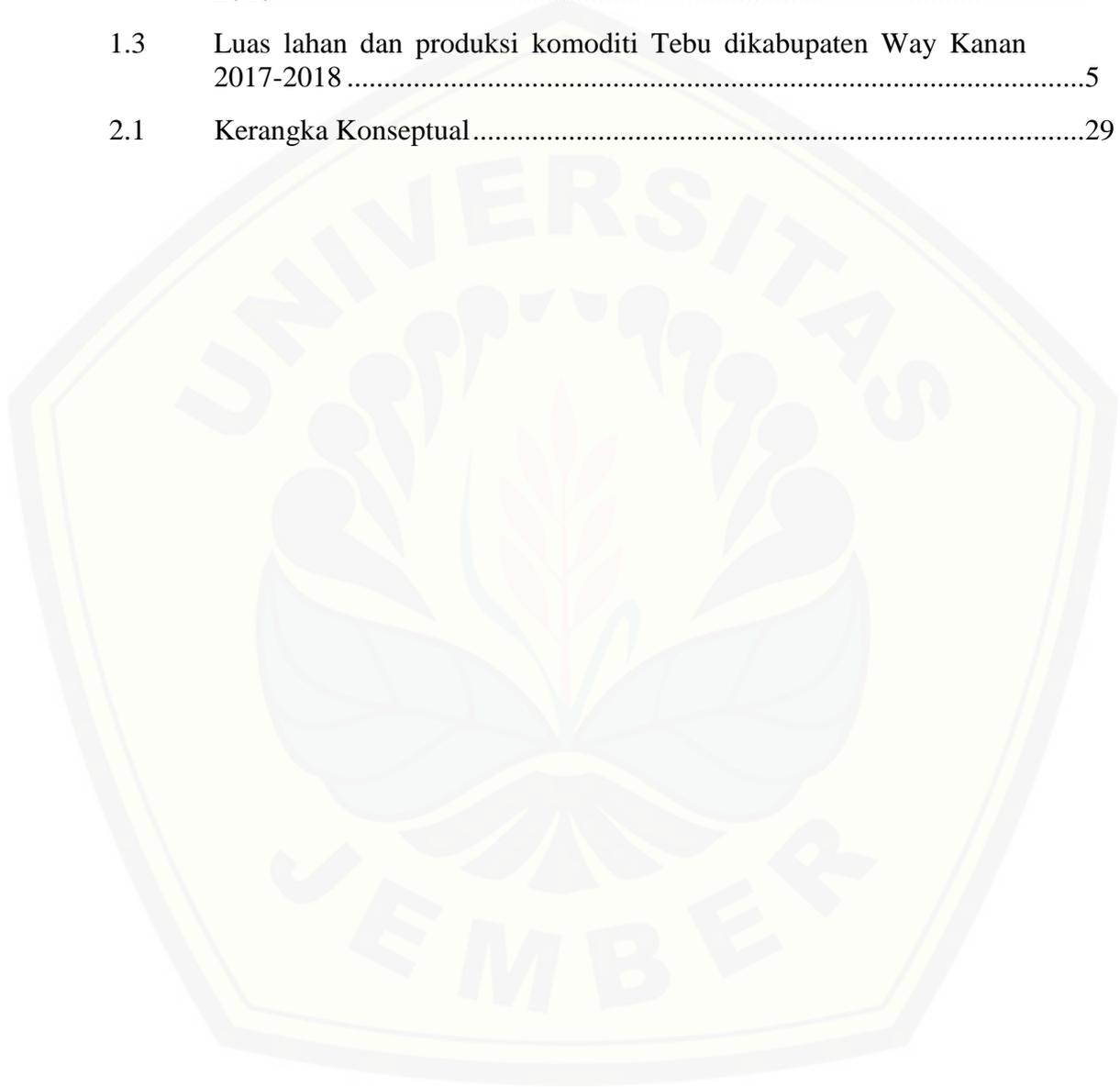
2.1.4. Teori Basis Ekonomi .....	14
<b>2.1.5. Peran Sub sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.....</b>	<b>16</b>
<b>2.2 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>18</b>
<b>2.3. Kerangka Konseptual .....</b>	<b>28</b>
<b>2.4 Hipotesis.....</b>	<b>30</b>
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
<b>3.1 Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>31</b>
<b>3.2 Tempat dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>31</b>
<b>3.3 Metode Analisi Data.....</b>	<b>31</b>
3.3.1 Analisis Location Question (LQ) .....	31
3.3.2 Analisis Angka Pengganda (Multiplier).....	32
<b>3.4 Defenisi Operasional Variabel .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
<b>4.1 Gambaran Umum.....</b>	<b>34</b>
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Way Kanan.....	34
4.1.2 Gambaran keadaan perkebunan Tebu di kabupaten Way.....	37
4.1.3 Analisis Location Quentiont (LQ).....	38
4.1.4 Analisis Multipler (Angka Pengganda).....	39
<b>4.2 Pembahasan.....</b>	<b>42</b>
4.2.1 Perkebunan Tebu Merupakan Sektor Basis.....	42
4.2.2 Peranan Perkebunan Tebu dalam perekonomian .....	43
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>44</b>
<b>5.1 Kesimpulan.....</b>	<b>44</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>44</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>45</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>49</b>

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
2.1 Penelitian Terdahulu .....	21
4.1 Jumlah Penduduk Kabupaten Way Kanan.....	35
4.2 Perkembangan luas Lahan, dan Produksi perkebunan Tebu di Kabupaten Way Kana .....	37
4.3 Nilai Location Quotient (LQ) perkebunan Tebu kabupaten Way Kanan dengan indicator pendapatan atas dasar harga konstan Tahun 2014-2018.....	38
4.4 koefisien multipler pendapatan perkebunan Tebu di kabupaten Way Kanan .....	40
4.5 Pertumbuhan Pendapatan Sub Sector Perkebunan Tebu di Kabupaten Way kanan .....	41

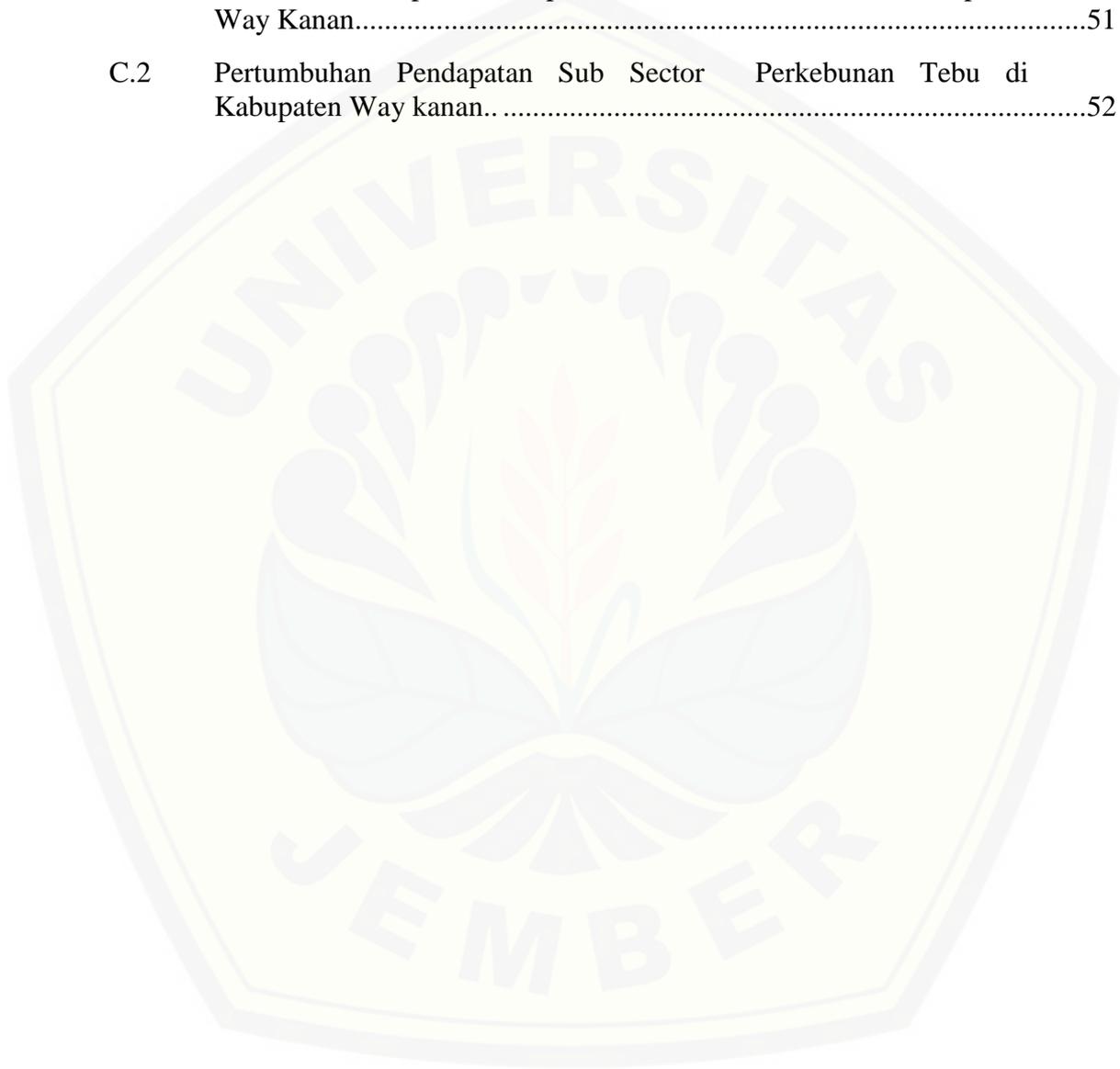
**DAFTAR GAMBAR**

	<i>Halaman</i>
1.1	Produksi tebu menurut provinsi tahun 2018 .....3
1.2	Produksi Tanaman Tebu di kabupaten Provinsi Lampung Tahun 2018.....4
1.3	Luas lahan dan produksi komoditi Tebu dikabupaten Way Kanan 2017-2018 .....5
2.1	Kerangka Konseptual.....29



DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
A.1	Produksi(Ton) Perkebunan Tebu Kabupaten Way Kanan.....49
B.1	Nilai Location Quotient (LQ) perkebunan Tebu kabupaten Way Kanan Tahun 2014-2018.....50
C.1	Koefisien Multipler Pendapatan Perkebunan Tebu di Kabupaten Way Kanan.....51
C.2	Pertumbuhan Pendapatan Sub Sector Perkebunan Tebu di Kabupaten Way kanan.. .....52



## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pembangunan daerah merupakan suatu bagian integral dari pembangunan nasional. Pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan baru untuk merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) agar meningkatkan taraf hidup masyarakat serta sebagai pendorong, perubahan dan pembaharuan dibidang kehidupan lainnya (Arsyad,2009). Rahardjo Adisasmita (2008), menyatakan bahwa pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari sumberdaya alam, tenaga kerja dan sumberdaya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, tehnologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas. Upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja dengan memanfaatkan sumberdaya yang ada (Harini dkk, 2005). Paradigma pembangunan wilayah saat ini perlu memperhatikan kekhususan wilayah yang dapat meningkatkan potensi wilayah tersebut (Daryanto, 2004). Suatu kegiatan pembangunan ekonomi dapat dilaksanakan dalam jangka pendek maupun jangka panjang untuk mendapatkan hasil yang baik.

Pembangunan sektor pertanian merupakan salah satu sektor untuk meningkatkan perekonomian disuatu wilayah terkhususnya di Indonesia, dimana sebagian besar masyarakat indonesia bekerja di bidang pertanian. Keberhasilan suatu pembangunan didasarkan oleh perencanaan yang tepat. Arifin,(2012) mengutarakan bahwa perencanaan yang tepat yaitu perencanaan yang didasarkan pada masalah, kebutuhan dasar dan potensi wilayah agar pembangunan yang dilakukan mampu meningkatkan perekonomian daerah. Perencanaan pembangunan ekonomi daerah merupakan perencanaan untuk memperbaiki

penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber-sumber daya swasta secara bertanggungjawab. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain (Kuncoro, 2004).

Perbedaan kondisi daerah akan membawa dampak bahwa corak pembangunan daerah berbeda pula. Peniruan mentah-menentah pola kebijakan yang pernah diterapkan dan berhasil disuatu daerah belum tentu berhasil maupun memberikan manfaat yang sama didaerah lain. Oleh sebab itu diperlukan penelitian yang mendalam tentang keadaan tiap daerah untuk mendapatkan suatu data dan informasi yang berguna bagi penentuan perencanaan pembangunan daerah (Arsyad, 2009).

Perkebunan merupakan sebagai bagian dari integral dari sektor pertanian yang memiliki peran penting dalam suatu strategi untuk pembangunan nasional. Perkebunan ialah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha (Suryamen et al, 2017). Perannya dapat terlihat dalam penerimaan devisa negara melalui ekspor, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku berbagai industri dalam negeri, perolehan nilai tambah dan daya saing serta optimalisasi pengelolaan sumberdaya alam secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, kebijakan bagi pengembangan pembangunan pertanian wilayah khususnya sektor perkebunan, sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat terkhususnya petani dan memberi dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi. (Witjaksono, 2005)..

Selama kurang lebih 500 tahun, tebu merupakan satu-satunya bahan mentah untuk memproduksi gula (Oliverio et al, 2010). Gula merupakan salah

satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting. Selain sebagai salah satu kebutuhan pokok, gula juga memberikan sumbangan terhadap perekonomian melalui penciptaan tenaga kerja (Schmit, 2014; Tarimo & Takamura, 1998. Menurut Sibagariang R, *dkk* (2013), Indonesia merupakan salah satu Negara yang termasuk dalam wilayah tropis, Indonesia memiliki potensi pertanian dibagian perkebunan yang sangat baik, salah satunya perkebunan dibidang komoditi tebu. Indonesia pernah mempunyai peran sebagai negara pengekspor gula terbesar hingga keterpurukan produksi gula yang mengharuskan Indonesia menjadi negara pengimpor gula sejak awal tahun 1990). Tanaman tebu merupakan bahan baku untuk memproduksi gula (Yayan,2013). Sejarah mencatat bahwa industri gula merupakan salah satu industri perkebunan tertua dan terpenting yang ada di Indonesia (Yunitasari, 2015). Tanaman tebu di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena tanaman tebu merupakan bahan baku gula, yang sangat dibutuhkan disetiap kalangan masyarakat. Gula juga merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, Selain sebagai salah satu kebutuhan pangan yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari baik dalam skala rumah tangga maupun industri makanan dan minuman baik besar maupun kecil, gula pasir juga merupakan sumber kalori bagi masyarakat serta memberikan sumbangan terhadap perekonomian melalui penciptaan tenaga kerja (Yayan,2013). Penelitian yang dilakukan Yunitasari *dkk* (2018) mejelaskan bahwa komoditas tebu Kabupaten Bondowoso mempunyai potensi dan keunggulan kompetitif untuk mendukung program peningkatan produksi tebu untuk pencapaian swasembada gula nasional.

Permasalahan yang dihadapi oleh industri gula nasional saat ini adalah menurunnya produktivitas tebu terutama di Pulau Jawa. Oleh karena itu pemerintah sedang mengupayakan perkembangan perluasan areal lahan tanaman tebu di luar Pulau Jawa untuk memenuhi konsumsi gula. Beberapa wilayah provinsi yang dijadikan sebagai sentra pengembangan tebu antara lain Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat,

Jawa Tengah, Jawa Timur, D.I Yogyakarta, Sulawesi Selatan, dan Gorontalo ((Marsudi et al., 2017).

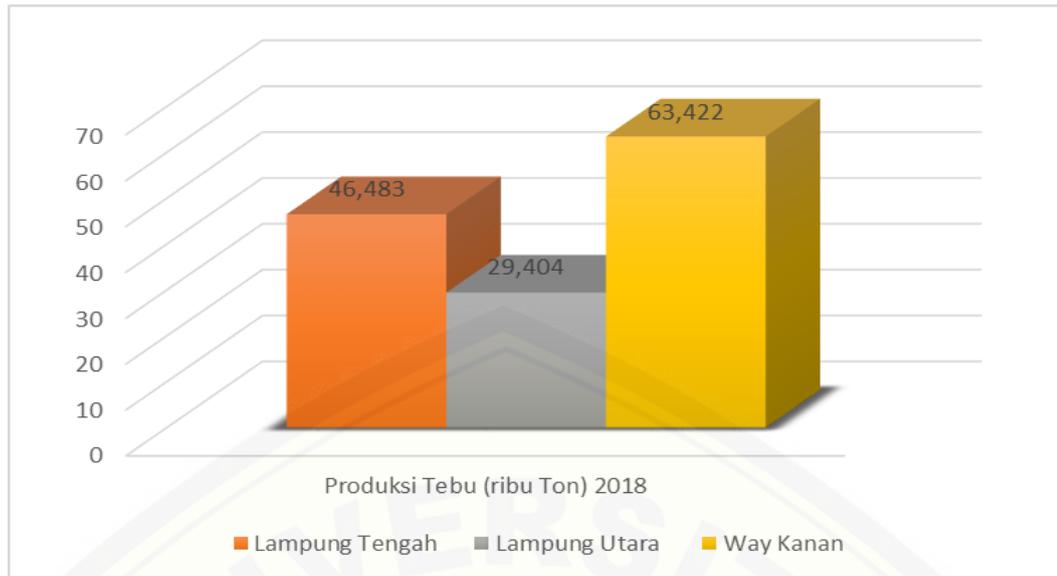
Penghasil tebu di Indonesia diantara beberapa provinsi dapat ditunjukkan dari hasil produksinya antara lain; Provinsi Jawa Timur sebesar 1.110,84 ribu ton, Lampung sebesar 596,17 ribu ton, Jawa Tengah 169,86 ribu ton, Sumatera Selatan sebesar 96,76 ribu ton, Jawa Barat sebesar 59,80 ribu ton, Gorontalo sebesar 52,23 ribu ton, Sumatera Utara sebesar 16,94 ribu ton, Sulawesi Selatan sebesar 43,02 ribu ton dan Nusa Tenggara Barat sebesar 1,38 ribu ton ( Statistika Tebu, 2018). Berdasarkan gambar 1.1 dapat dijelaskan bahwa provinsi lampung menjadi salah satu terbesar kedua Produksi Tebu setelah Jawa Timur.



Gambar 1.1 produksi tebu menurut provinsi tahun 2018

Sumber: Statistika tebu diindonesia,2018 (diolah)

Provinsi Lampung terdapat 3 Kabupaten yang memiliki potensi produksi Tebu, yaitu: Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Utara, dan kabupaten Way Kanan. Berdasarkan Gambar 1.2 produksi tanaman tebu menurut kabupaten pada tahun 2018 yang paling tinggi produksinya yaitu Kabupaten Way Kanan 63,422 Ribu ton serta diikuti terbesar ke Dua kabupaten lampung Tengah 46,483 ton dan lampung utara 29,404 ton.



Gambar 1.2 Produksi Tanaman Tebu di kabupaten Provinsi Lampung Tahun 2018  
 Sumber: BPS Kabupaten Way Kanan (diolah)

Kabupaten Way Kanan sangat membantu pertumbuhan ekonomi di provinsi Lampung dilihat dari sektor perkebunannya khususnya Tanaman Tebu. Kabupaten Way Kanan adalah salah satu kabupaten termuda yang ada di provinsi Lampung yang memiliki perkembangan pertumbuhan yang meningkat. Kabupaten Way Kanan merupakan salah satu kabupaten yang memiliki komitmen untuk mengembangkan sektor perkebunannya dalam mendukung pembangunan daerah, serta memiliki sumber daya alam yang kaya dan berbagai hasil pertanian yang sangat menopang pertumbuhan ekonomi yang ada. Kabupaten Way Kanan memiliki visi yaitu Mengembangkan Komoditas Unggulan Daerah dan Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik serta Peningkatan Kualitas Hidup Masyarakat. Dalam rangka mewujudkan visi tersebut, kabupaten Way Kanan terus berupaya untuk memajukan perekonomian daerah dengan melakukan pengembangan potensial, dan pengembangan sektor seperti, sektor pertanian dan pengembangan usaha mikro, kecil dan menengah.

Ditinjau dari potensi lahan, kabupaten Way Kanan memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan tanaman perkebunan Tebu yang terdiri dari tanah milik swasta maupun tanah rakyat, sehingga dapat menghasilkan komoditi

dengan produktivitas yang meningkat pula. Adapun gambar 1.3 menjelaskan bahwa luas lahan dan hasil produksi Tebu Dikabupaten Way Kanan dari tahun ketahun mengalami peningkatan.



Gambar 1.3 luas lahan dan produksi komoditi Tebu dikabupaten Way Kanan  
*Sumber : Badan Pusat Statistik kab.Way Kanan (diolah).*

Dalam dinamika perekonomian wilayah Kabupaten Way Kanan, komoditas sub sektor perkebunan khususnya tebu memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian daerah baik dalam penunjang lainnya. Peningkatan kapasitas daya saing produk unggulan sub sektor perkebunan tersebut tentu akan berdampak luas terhadap mekanisme kegiatan pembangunan ekonomi wilayah yang dalam kurun waktu beberapa tahun belakangan ini semakin diarahkan pada pembangunan ekonomi wilayah yang berdaya saing, berkelanjutan dan berkualitas.

Perkebunan dapat dijadikan sebagai salah satu penunjang pertumbuhan ekonomi di masing-masing wilayah yang memiliki potensi berbeda-beda khususnya Tanaman Tebu. Tanaman Tebu sangat dibutuhkan sebagai bahan baku pembuatan Gula yang diperlukan setiap kalangan masyarakat, sehingga beberapa daerah meningkatkan atau memprioritaskan Tebu untuk mendorong perekonomian daerah dan membantu para petani.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Peran Sub Sektor Perkebunan Tebu Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Way Kanan”.

## **1.1 Rumusan Masalah**

- a. Apakah perkebunan Tebu merupakan sector basis di Kabupaten Way Kanan?
- b. Bagaimana peranan perkebunan Tebu dalam Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Way Kanan?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk Mengetahui Perkebunan Tebu di Kabupaten Way Kanan apakah sector basis.
- b. Untuk Mengetahui peranan perkebunan Tebu dalam Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Way Kanan.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

- a. Bagi akademis, bisa dijadikan tambahan wawasan, ataupun pengetahuan tentang partisipasi pertumbuhan ekonomi.
- b. Hasil penelitian ini dapat juga digunakan pemerintah untuk mengambil kebijakan terkait peningkatan ekonomin dan kemandirian ekonomi di suatu daerah.
- c. Bagi peneliti lain diharapkan bisa menjadikan acuan dan pengetahuan,apabila melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama juga dapat dijadikan sebagai pembanding peneliti lainnya.

## BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori Klasik mengenai pertumbuhan ekonomi dipelopori oleh Adam Smith pada abad ke-18, Adam Smith berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Produktivitas tenaga kerja akan meningkat akibat adanya spesialisasi, sehingga akan meningkatkan pendapatan, investasi, dan keuntungan. Investasi yang meningkat diharapkan mampu meningkatkan kemajuan teknologi dan menambah pendapatan, bertambahnya pendapatan akan menambah kemakmuran penduduk sehingga akan mendorong bertambahnya jumlah penduduk.

Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi disini meliputi tiga aspek : 1. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses (aspek ekonomi), suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. 2. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan adanya kenaikan output perkapita, dalam hal ini ada dua aspek penting, yaitu: output total dan jumlah penduduk. Output perkapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk. 3. Pertumbuhan ekonomi dikaitkan dengan perspektif waktu, suatu perekonomian dikatakan tumbuh bila dalam jangka waktu yang cukup lama (lima tahun) mengalami kenaikan output perkapita. Sedangkan Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan output masyarakat yang disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi masyarakat tanpa adanya perubahan “teknologi” produksi itu sendiri. Misalnya kenaikan output yang disebabkan oleh pertumbuhan stok modal tanpa perubahan teknologi produksi yang lama.

Pertumbuhan ekonomi Menurut Kuznets adalah kenaikan kepastian dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kepastian itu sendiri ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian – penyesuaian teknologis, institusional (kelembagaan) dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Todaro, 2000). Pendapat David Ricardo dengan teori yang dikemukakan oleh Thomas Robert Malthus, menyatakan bahwa makanan (hasil produksi) akan bertambah menurut deret hitung. Sedangkan penduduk akan bertambah menurut deret ukur (satu, dua, empat, delapan, enam belas, dan seterusnya), sehingga pada saat perekonomian akan berada pada taraf subsisten atau kemandegan.

Adapun faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dalam suatu masyarakat yaitu:

1. Akumulasi modal, termasuk semua investasi baru yang berwujud tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (human resources), modal dapat diartikan berdasarkan sumbernya, bentuknya, pemiliknya, serta berdasarkan sifatnya;
2. Pertumbuhan penduduk, perubahan jumlah penduduk di suatu wilayah tertentu pada waktu tertentu dibandingkan waktu sebelumnya.
3. Kemajuan teknologi, sesuatu kemajuan yang mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan.

Solow (1957) juga mengatakan bahwa peranan dari kemajuan teknologi di dalam pertumbuhan ekonomi sangat tinggi. Temuan Solow menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Amerika Serikat yang sangat tinggi 2,75 persen pertahun pada periode 1909-1949, sebesar 1,5 persen merupakan sumbangan dari kemajuan teknologi sedangkan sisanya disebabkan oleh penambahan jumlah penggunaan faktor produksi.

Pertumbuhan Ekonomi merupakan suatu proses kenaikan produksi yang berdampak pada kenaikan pendapatan suatu daerah. Pertumbuhan

ekonomi yang baik dapat menggambarkan adanya pembangunan ekonomi yang berhasil. Suatu wilayah dapat dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi yang cepat apabila dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang signifikan, sedangkan pertumbuhan yang lambat terjadi apabila dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau fluktuatif. Hal ini dapat dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya suatu wilayah tersebut atau membandingkan dengan wilayah lain. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB dengan tahun sebelumnya (Sukirno, 2006).

## **2.1.2. Teori Pembangunan Daerah**

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan baru untuk merangsang kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) agar meningkatkan taraf hidup masyarakat serta sebagai pendorong, perubahan dan pembaharuan dibidang kehidupan lainnya (Arsyad,2009).

Kebijakan pembangunan pada dasarnya adalah merupakan keputusan atau tindakan yang ditetapkan oleh pejabat pemerintahan yang berwenang atau pengambil keputusan publik guna mewujudkan suatu kondisi pembangunan atau masyarakat yang diinginkan, baik pada saat sekarang maupun untuk periode tertentu di masa datang. Sasaran akhir dari kebijakan pembangunan tersebut adalah untuk dapat mendorong dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh sesuai dengan keinginan dan aspirasi yang berkembang dalam masyarakat (Syafrizal, 2008).

Apabila pembangunan daerah gagal melakukan pembangunan maka bisa dikatakan pembangunan nasional juga tidak berhasil, karena Pembangunan daerah merupakan bagian internal dan integral dari pembangunan nasional. Maka harus tetap diperhatikan untuk tercapainya keberhasilan pembangunan suatu daerah harus benar-benar memperhatikan kebutuhan, kondisi dan potensi yang dimiliki. Perbedaan kondisi daerah akan mengakibatkan corak pembangunan yang

diterapkan berbeda pula. Kebijakan yang diterapkan dan berhasil pada suatu daerah belum tentu memberikan hasil yang sama bagi daerah lainnya.

Pembangunan Nasional yang diarahkan pada pembangunan daerah, berdasarkan UU 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah pada dasarnya adalah untuk memacu pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan undang-undang 32 tahun 2004, dan direvisi kembali dengan diberlakukannya UU NO 23 tahun 2014 Otonomi daerah pada dasarnya adalah hak, wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri untuk memacu pemerataan pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Dengan adanya otonomi daerah, maka terbuka peluang bagi pemerintah daerah untuk melakukan verifikasi dalam pembangunan sehingga mendorong pembangunan semakin maju.

Adapun masalah didalam kegiatan pembangunan daerah yang menjadi sorotan bagi para ahli ekonomi dalam perencanaan daerah, yakni masalah yang terdapat dalam proses pertumbuhan ekonomi pemerataan pembangunan.

Sirojuzilam (2007) berpendapat bahwa perbedaan teori pertumbuhan ekonomi daerah dan teori pertumbuhan ekonomi nasional terdapat pada sistem keterbukaan dalam proses input dan output suatu barang atau jasa. Pada skala nasional, sistem daerah input output bersifat terbuka sedangkan pada skala nasional cenderung tertutup.

Menurut Blakely dan Bradshaw (2002:67) ada 4 komponen dalam menyeleksi strategi pembangunan ekonomi daerah yaitu:

1. locality
2. business and economic base
3. human resources
4. community resource

Kegiatan perencanaan pembangunan daerah meliputi pengembangan pembangunan infrastruktur yang mendukung jaringan struktur seperti jalan raya, jalan tol, jembatan layang, kereta api, pelayaran, bandara, air bersih, listrik, telekomunikasi dan yang lainnya. menciptakan bisnis dan memperluas lapangan kerja guna mengurangi kemiskinan serta mengurangi tingkat pengangguran di suatu daerah, mengembangkan kemampuan sumber daya manusia agar menjadi cerdas, kreatif dan terampil dalam menciptakan dan mengembangkan sesuatu, serta melakukan perbaikan baik itu dalam perbaikan gizi, kesehatan, pendidikan, kemampuan teknologi dan yang lainnya pada masyarakat agar menjadi individu yang sehat dan memiliki keterampilan agar dapat bersaing dalam persaingan kerja.

### **2.1.3. Teori Pertumbuhan Regional**

Pertumbuhan ekonomi wilayah yaitu bertambahnya pendapatan masyarakat yang terjadi di suatu wilayah, merupakan kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (value edit) yang terjadi. Perhitungan pendapatan wilayah yang pada dasarnya dibuat dalam harga berlaku. Namun agar dapat melihat pertambahan dari waktu ke waktu berikutnya harus dinyatakan dengan nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa terhadap faktor-faktor produksi beroperasi di daerah tersebut (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) yang secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah selain ditentukan oleh nilai tambah yang tercipta di wilayah tersebut juga oleh seberapa besar terjadi transfer payment yaitu bagian pendapatan yang mengalir keluar wilayah atau mendapat aliran dana dari luar wilayah (Tarigan 2012). Berdasarkan model neo klasik, pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat ditentukan dari kemampuan daerah untuk meningkatkan kegiatan produksinya, sedangkan kegiatan produksi pada suatu daerah tidak hanya ditentukan oleh potensi daerah yang bersangkutan, tetapi juga ditentukan oleh mobilitas tenaga kerja dan mobilitas modal antar daerah.

Perkembangan wilayah senantiasa ditandai oleh adanya perubahan struktural. Wilayah tumbuh dan berkembang dapat dilihat melalui teori sektor (sektor theory) dan teori tahapan perkembangan (development stages theory). Teori sektor diadopsi dari Fisher dan Clark yang mengemukakan bahwa berkembangnya wilayah, atau perekonomian nasional, dapat dihubungkan dengan transformasi struktur ekonomi dalam tiga sektor utama, yaitu; sektor primer (pertanian, kehutanan dan perikanan), serta sektor tertier (perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa). Perkembangan ini ditandai oleh penggunaan sumber daya dan manfaatnya, yang menurun di sektor primer, meningkat di sektor tertier, dan meningkat hingga pada suatu tingkat tertentu di sektor sekunder.

Teori pertumbuhan ekonomi wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas, hal ini akan mendorong suatu wilayah mengurangi tingkat kegiatan ekonomi. Apabila Pertumbuhan ekonomi wilayah mengalami peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial suatu bangsa dan Negara diartikan peningkatan kemakmuran suatu wilayah.

Pertumbuhan ekonomi wilayah ialah bertambahnya pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah yang terjadi di wilayah tersebut. Adapun macam-macam teori pertumbuhan wilayah adalah sebagai berikut (Tarigan, 2004:47):

1. Teori Ekonomi Klasik yaitu, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi dalam kondisi full employment, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer (stationary state). Teori ini membahas tentang kebebasan seluas luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang dirasa paling baik dilakukan.
2. Teori Harrod-Domar dalam sistem regional, faktor-faktor produksi atau hasil produksi yang berlebihan dapat diekspor dan yang kurang dapat diimpor. Impor dan tabungan yaitu dapat diambil dari output daerah. Sedangkan ekspor dan

investasi dapat membantu dalam menyeimbangkan dari faktor-faktor produksi yang ada di daerah tersebut.

3. Teori pertumbuhan Neo-klasik, teori ini sering disebut dengan teori Solow Swan yang menjelaskan bahwa dalam mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu mencampuri pasar. Campuran pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Suatu daerah akan mengimpor modal jika tingkat pertumbuhan modalnya lebih kecil dari rasio tabungan domestik terhadap modal. Dalam pasar sempurna marginal productivity of labour (MPL) adalah fungsi langsung tapi bersifat terbalik dari marginal productivity of capital (MPK). Hal ini bisa dilihat dari nilai rasio modal tenaga kerja.

4. Teori Jalur Tepat (Turnpike), setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar yang akan dapat dikembangkan secara cepat, baik karena potensi alam maupun sektor potensi itu memiliki competitive advantage untuk dikembangkan

Pembangunan wilayah pada dasarnya dilakukan dengan menggunakan sumber daya alam secara optimal melalui pengembangan ekonomi lokal, yaitu berdasarkan kepada kegiatan ekonomi dasar yang terjadi pada suatu wilayah. Teori pertumbuhan tak berimbang memandang bahwa suatu wilayah tidak dapat berkembang bila ada keseimbangan, sehingga harus terjadi ketidakseimbangan. Penanaman investasi tidak dapat dilakukan pada setiap sektor di suatu wilayah secara merata, akan tetapi harus dilakukan pada sektor-sektor unggulan yang diharapkan dapat membawa kemajuan sektor lainnya. Sektor yang diunggulkan tersebut dinamakan sebagai leading sektor.

#### **2.1.4 Teori Basis Ekonomi**

Teori basis ekonomi ini dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973), teori Ekonomi Basis mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya ekspor dari wilayah tersebut. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar

wilayah baik ke wilayah lain di dalam negara itu maupun ke luar negeri. Pengertian ekspor termasuk tenaga kerja yang mendomisili di wilayah kita tetapi bekerja dan memperoleh uang dari wilayah lain. Demikian pula usaha-usaha lokal tetapi memiliki langganan dari luar wilayah dapat dikategorikan sebagai kegiatan basis. Pada dasarnya semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah karena kegiatannya adalah kegiatan basis. Lapangan kerja dan pendapatan disektor basis adalah fungsi dari permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kegiatan intern/permintaan lokal (Tarigan, 2002). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno 2000:146).

Teori ekonomi basis menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari suatu daerah. Sedangkan Menurut Glasson (1978), secara implisit terdapat hubungan sebab akibat dalam pembagian kegiatan perekonomian wilayah menjadi kegiatan basis dan non basis. Peningkatan jumlah kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menyebabkan peningkatan arus pendapatan yang masuk ke wilayah tersebut meningkatkan permintaan barang dan jasa dalam wilayah dan mengakibatkan peningkatan volume kegiatan non basis ( Natalia 2004).

Menurut Glasson (1990:63-64), konsep dasar basis ekonomi membagi perekonomian dalam dua sektor yaitu:

1. Sektor-sektor Basis

Sektor basis adalah sektor-sektor yang mengekspor barang-barang dan jasa ke tempat di luar batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan atas masukan barang dan jasa mereka kepada masyarakat yang datang dari luar perbatasan perekonomian masyarakat yang bersangkutan.

## 2. Sektor-sektor Bukan Basis

Sektor bukan basis adalah sektor-sektor yang menjadikan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang yang bertempat tinggal di dalam batas perekonomian masyarakat bersangkutan. Sektor tidak mengekspor barang-barang. Ruang lingkungannya daerah pasar terutama yang bersifat lokal.

Bertambahnya kegiatan basis di suatu daerah akan menambah arus pendapatan ke dalam daerah yang bersangkutan sehingga menambah permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan, akibatnya akan menambah volume kegiatan bukan basis. Sebaliknya semakin berkurangnya kegiatan basis akan menurunkan permintaan terhadap produk dari kegiatan bukan basis yang berarti berkurangnya pendapatan yang masuk ke daerah yang bersangkutan. Dengan demikian kegiatan basis mempunyai peran sebagai penggerak utama.

Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktivitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktivitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktivitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah itu terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar

Sinaga (2009) menjelaskan bahwa, untuk menentukan apakah suatu sektor basis atau tidak dapat digunakan metode pengukuran langsung maupun metode pengukuran tidak langsung. Metode Location Quotient (LQ) merupakan salah satu metode pengukuran tidak langsung. Metode LQ digunakan untuk menghitung perbandingan output sebuah sektor di suatu daerah (kabupaten) terhadap output sektor yang bersangkutan dalam skala provinsi. Hasil perhitungan LQ dapat digunakan untuk mengidentifikasi mana sektor basis dan mana sektor non basis.

### **2.1.5. Peran Sub sektor Perkebunan terhadap Pertumbuhan Ekonomi**

Dalam Buku Pembakuan Statistik Perkebunan 2007 mengarah pada Undang-undang No. 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan menjelaskan bahwa Perkebunan ialah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada

tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (Puslitbangun, 2007).

Kemudian dalam UU RI No. 18 tahun 2004 pasal 3 dijelaskan bahwa dari tujuan perkebunan, yaitu: a. meningkatkan pendapatan masyarakat; b. meningkatkan penerimaan negara; c. meningkatkan penerimaan devisa negara; d. menyediakan lapangan kerja; e. meningkatkan produktivitas, nilai tambah, dan daya saing; f. memenuhi kebutuhan konsumsi dan bahan baku industri dalam negeri; g. mengoptimalkan pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Dalam UU RI No. 18 tahun 2004 pasal 4 menjelaskan fungsi perkebunan secara ekonomi yaitu peningkatan kemakmuran, dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional.

Tanaman perkebunan memiliki peran terhadap pertumbuhan ekonomi, baik ditingkat nasional maupun regional. Komoditi tanaman perkebunan dapat menghasilkan devisa bagi negara yang mengekspor hasil produksi perkebunan. Menurut Natalia (2004) peran subsektor perkebunan dalam pembangunan wilayah adalah mendorong pertumbuhan agroindustri melalui penyediaan bahan baku, meningkatkan devisa melalui peningkatan ekspor hasil perkebunan, menciptakan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan daerah dan kesejahteraan petani serta menunjang pembangunan daerah. Pada umumnya perkebunan berkembang di wilayah pedesaan dan wilayah terpencil, sehingga perkembangan subsektor perkebunan akan berpengaruh pada wilayah tersebut. Pengaruh dari berkembangnya perkebunan yaitu dengan berkembangnya produksi serta mutu dari produk perkebunan akan meningkatkan pendapatan masyarakat dan perluasan pangsa pasar. Munculnya berbagai industri pendukung perkebunan di daerah sekitar perkebunan juga akan memberikan dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Hal ini terjadi akibat perkembangan wilayah berkaitan erat dengan perkembangan sektor ekonomi di wilayah yang

bersangkutan, karena kegiatan ekonomi merupakan sumber aktivitas dalam suatu daerah (Parulian, 2008).

Tidak mengherankan pengembangan perkebunan masa kini ditegaskan di atas pengembangan jaringan hubungan antar pihak. Peran penting perkebunan akan semakin meningkat di masa depan. Krisis energi dunia telah menempatkan posisi perkebunan pada tingkat yang sangat penting. Perkebunan tak lagi hanya terkait masalah pangan, tetapi kini perkebunan berada di persimpangan kepentingan antara food, feed dan fuel. Seluruh dinamika sejarah perkebunan menarik perhatian terutama dalam meletakkan dan meningkatkan peran di masa mendatang. Sejak awal kemerdekaan sudah terpampang kuat hasrat untuk menyejahterakan rakyat sebagai pekebun, pekerja perkebunan, maupun yang memperoleh manfaat tidak langsung dari usaha perkebunan. Di atas itu semua perkebunan masih tetap dan akan terus menjadi sumber kemakmuran bangsa ini. (Direktorat Jenderal Perkebunan)

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Guna untuk memperkuat hipotesis penelitian ini, selain dari teori-teori yang telah dijelaskan di atas, maka akan dijelaskan tentang penelitian terdahulu sebagai pendukung dalam penelitian ini.

Yunitasari D (2015). Dalam penelitiannya berjudul Model Pengembangan Agroindustri Gula Tebu Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Wilayah Di Jawa Timur. Dari hasil penelitiannya menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif yaitu menunjukkan bahwa pada model pengembangan agroindustri gula tebu menggambarkan grafik yang selalu mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan data aktual produksi tebu yang menunjukkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Yunitasari, Nanik, dan Endah (2018). Dalam penelitiannya berjudul Analisis Potensi Tebu dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitiannya menggunakan metode Shift Share, Shift Share Esteban Marquillas yaitu Kabupaten Bondowoso selama kurun waktu 2010–2015

mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada komoditas tebu, sehingga Kabupaten Bondowoso mempunyai peluang untuk keberlanjutan komoditas tebu ke depan.

Dianpratiwi, Evan, Heru. (2018). Penelitiannya berjudul Daya Saing Usahatani Tebu terhadap Komoditas Eksisting di Wilayah Kerja Pabrik Gula Wonolangan Kabupaten Probolinggo Tahun 2018. Hasil penelitian menggunakan analisis kualitatif. Hasil penelitiannya yang dilakukan bahwa analisis daya saing usahatani tebu terhadap komoditas non-tebu didapatkan bahwa seluruh wilayah di PG Wonolangan baik Timur, Selatan, dan Barat, secara persentase usaha belum mampu bersaing atau mengalami persaingan yang sangat kuat dengan tanaman non-tebu.

Zainuddin , Rudi. Judul penelitiannya Analisis Potensi Produksi Tebu dengan Pendekatan Fungsi Produksi Frontir di PT Perkebunan Nusantara X yang berjujukan untuk menganalisis efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi usahatani tebu di wilayah kerja PTPN X, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani tebu di wilayah kerja PTPN X; dan menganalisis potensi produksi tebu di wilayah kerja PTPN X dengan menggunakan pendekatan frontier. Dari hasil penelitiannya menjelaskan menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan adalah luas lahan, pupuk anorganik, pestisida dan tenaga kerja. Nilai rata-rata efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi usaha tani tebu di wilayah kerja PTPN X berturut-turut adalah sebesar 0,77; 0,60 dan 0,45 yang mengindikasikan bahwa usaha tani tebu efisien secara teknis, namun belum efisien secara alokatif dan ekonomi karena biaya produksi yang tinggi dengan harga gula yang masih belum memberikan keuntungan kepada petani tebu. Secara statistik dapat diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 variabel luas lahan, jumlah pupuk, dan jumlah tenaga kerja yang dipakai mempunyai nilai signifikansi (prob) lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ketiga variabel ini secara statistik berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tanama tebu di Jawa Tengah.

Tunjungsari (2014). Judul penelitiannya Analisis Produksi Tebu Di Jawa Tengah yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap produksi tebu, pengaruh bibit terhadap produksi tebu, pupuk terhadap produksi tebu dan menganalisis tenaga kerja terhadap produksi tebu. Hasil penelitiannya menggunakan analisis model Cobb-Douglas menjelaskan bahwa Secara statistik dapat diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 variabel luas lahan, jumlah pupuk, dan jumlah tenaga kerja yang dipakai mempunyai nilai signifikansi (prob) lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ketiga variabel ini secara statistik berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tanama tebu di Jawa Tengah.

Choirul Anam, Mariyatul Qibtiyah Vol 1 No 1 (2018). Judul penelitiannya Potensi Perkebunan Tebu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lamongan yang bertujuan untuk mengetahui apakah potensi Tebu layak di kabupaten Lamongan. Dari hasil penelitiannya menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif menjelaskan Usahatani petani tebu di Lamongan layak dan berpotensi untuk diusahakan berdasarkan kriteria kelayakan usahatani yaitu R-C ratio yang nilainya 1,18 .pada tahun ke satu dan 1,45 pada tahun kedua.

Susilowati (2014). Judul penelitiannya Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis Pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah bertujuan: untuk memetakan, menganalisis dan memberikan arahan dalam pengembangan komoditas perkebunan unggulan pada masing-masing kecamatan. Hasil penelitiannya menggunakan Location Quotient (LQ), Shift Share menjelaskan Pertumbuhan tanaman perkebunan unggulan di Kabupaten Banjarnegara cukup baik dan wilayah kecamatan yang mempunyai pertumbuhan pangsa wilayah komoditas perkebunan unggulan paling baik adalah Kecamatan Pagedongan.

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul / Tujuan	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	Yunitasari D (2015)	Judul: Model Pengembangan Agroindustri Gula Tebu Sebagai Upaya Peningkatan Perekonomian Wilayah Di Jawa Timur  Tujuan: menganalisis dampak agroindustri gula tebu terhadap produksi Gula Kristal Putih (GKP), produksi PDT, Pendapatan Asli Daerah (PAD), keuntungan PG, pendapatan petani dan perekonomian wilayah, menganalisis dampak kebijakan Revitalisasi	Kuantitatif dan kualitatif	menunjukkan bahwa pada model pengembangan agroindustri gula tebu menggambarkan grafik yang selalu mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan data aktual produksi tebu yang menunjukkan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

---

Industri Gula Nasional (RIGN) terhadap pengembangan PDT pada produksi GKP, produksi PDT, keuntungan PG, pendapatan petani dan perekonomian wilayah, dan merumuskan kebijakan alternatif terhadap produksi GKP, produksi PDT, PAD, keuntungan PG, pendapatan petani dan perekonomian wilayah Jawa Timur. Untuk menjawab tujuan penelitian tersebut digunakan pendekatan dinamika sistem.

- |  |  |   |  |
|--|--|---|--|
| 2. Yunitasari, Nanik, dan Endah (2018) | <p>Judul: Analisis Potensi Tebu Shift Share, dalam Mendukung Shift Share Esteban Pencapaian Swasembada Marquillas Gula di Kabupaten Bondowoso</p>              | <p>Kabupaten Bondowoso selama kurun waktu 2010–2015 mempunyai</p> | <p>keunggulan kompetitif dan spesialisasi pada komoditas tebu, sehingga Kabupaten Bondowoso mempunyai peluang untuk keberlanjutan komoditas tebu ke depan.</p>   |
| 3. Dianpratiwi, Evan, Heru             | <p>Judul: Daya Saing Usahatani Tebu terhadap Komoditas Eksisting di Wilayah Kerja Pabrik Gula Wonolangan Kabupaten Probolinggo Tahun 2018</p>                  | <p>Kualitatif</p>   | <p>analisis daya saing usahatani tebu terhadap komoditas non-tebu didapatkan bahwa seluruh wilayah di PG Wonolangan baik Timur, Selatan, dan Barat, secara persentase usaha belum mampu bersaing atau mengalami persaingan yang sangat kuat dengan tanaman non-tebu.</p> |
|  | <p>Tujuan: menganalisis potensi tebu dalam mendukung pencapaian swasembada gula di Kabupaten Bondowoso.</p> <p>Tujuan: mendeskripsikan secara umum kinerja</p> |   |  |

---

PG Wonolangan di Industri Pergulaan Nasional dan menganalisis perbandingan usahatani tebu dengan komoditas non-tebu di wilayah kerja PG Wonolangan.

- 
4. Zainuddin Rudi, Judul: Analisis Potensi Analisis model menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan adalah luas lahan, pupuk anorganik, pestisida dan tenaga kerja. Nilai rata-rata efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi usaha tani tebu di wilayah kerja PTPN X berturut-turut adalah sebesar 0,77; 0,60 dan 0,45 yang mengindikasikan bahwa usaha tani tebu efisien secara teknis, namun belum efisien secara alokatif dan ekonomi karena biaya produksi yang tinggi dengan harga gula yang masih
- Produksi Tebu dengan stochastic frontier Pendekatan Fungsi Produksi Frontir di PT Perkebunan Nusantara X
- Tujuan : menganalisis efisiensi teknis, alokatif, dan ekonomi usahatani tebu di wilayah kerja PTPN X,

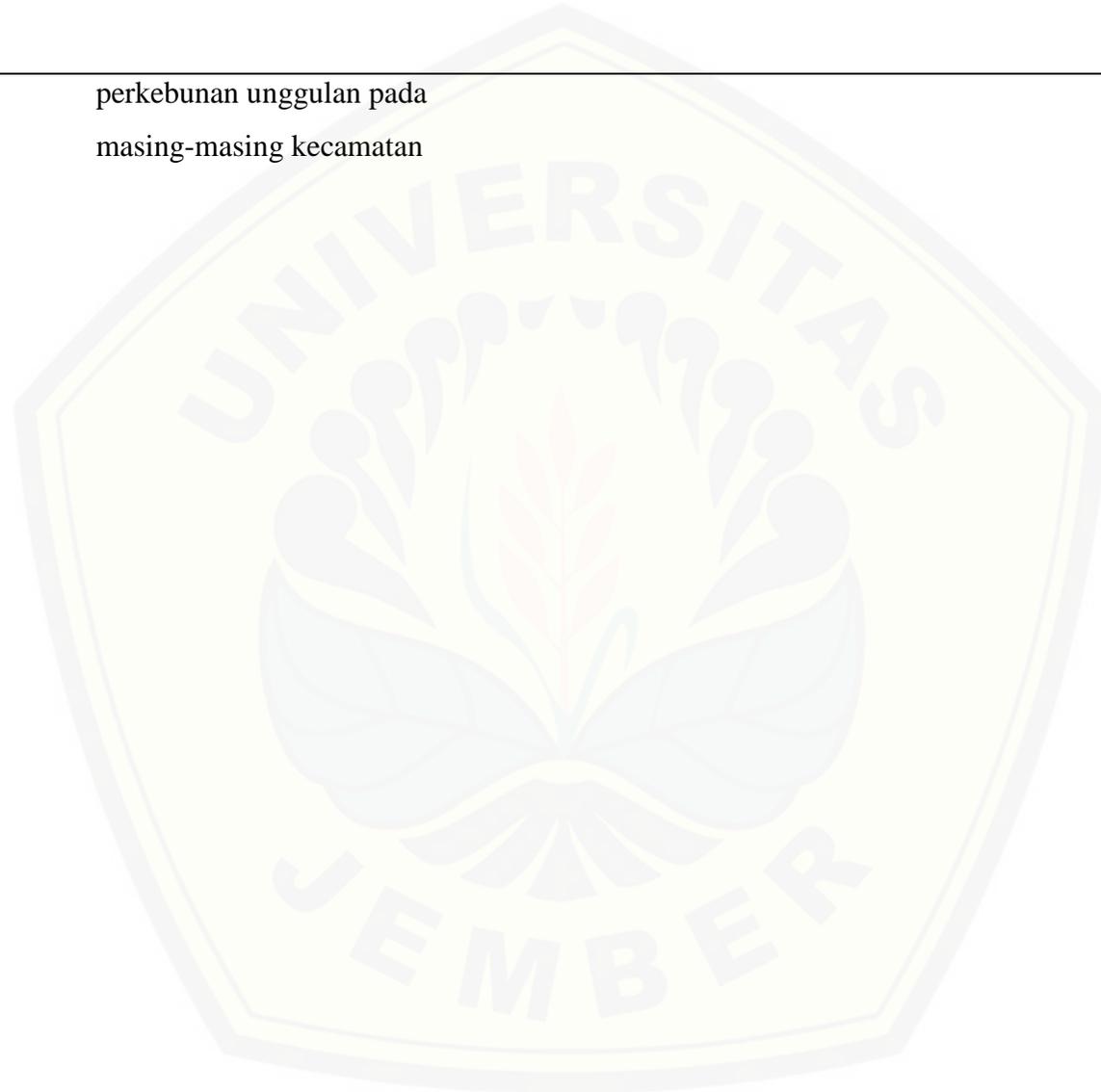
---

	mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efisiensi teknis usahatani tebu di wilayah kerja PTPN X; dan menganalisis potensi produksi tebu di wilayah kerja PTPN X dengan menggunakan pendekatan frontier.	belum memberikan keuntungan kepada petani tebu.
5. Tunjungsari (2014)	Judul: Analisis Produksi Tebu model Cobb-Di Jawa Tengah Douglas Tujuan:menganalisis pengaruh luas lahan, pengaruh bibit, pupuk terhadap produksi tebu dan menganalisis tenaga kerja terhadap produksi tebu	Secara statistik dapat diketahui bahwa pada tingkat signifikansi 0,05 variabel luas lahan, jumlah pupuk, dan jumlah tenaga kerja yang dipakai mempunyai nilai signifikansi (prob) lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa ketiga variabel ini secara statistik berpengaruh signifikan terhadap jumlah produksi tanama tebu di Jawa Tengah.

6. Choirul Anam, Mariyatul Qibtiyah Vol 1 No 1 (2018)	Judul: Penelitian Potensi Perkebunan Tebu Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Kabupaten Lamongan	Analisis kuantitatif dan kualitatif	Usahatani petani tebu di Lamongan layak dan berpotensi untuk diusahakan berdasarkan kriteria kelayakan usahatani yaitu R-C ratio yang nilainya 1,18 .pada tahun ke satu dan 1,45 pada tahun kedua.
	Tujuan: untuk mengetahui apakah potensi Tebu layak di kabupaten Lamongan		
7. Susilowati (2014)	Judul: Komoditas Perkebunan Unggulan yang Berbasis Pada Pengembangan Wilayah Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Provinsi Jawa Tengah	Location Quotient (LQ), Shift Share	Pertumbuhan tanaman perkebunan unggulan di Kabupaten Banjarnegara cukup baik dan wilayah kecamatan yang mempunyai pertumbuhan pangsa wilayah komoditas perkebunan unggulan paling baik adalah Kecamatan Pagedongan.
	Tujuan: untuk memetakan, menganalisis dan memberikan arahan dalam pengembangan komoditas		

---

perkebunan unggulan pada  
masing-masing kecamatan



### 2.3. Kerangka Konseptual

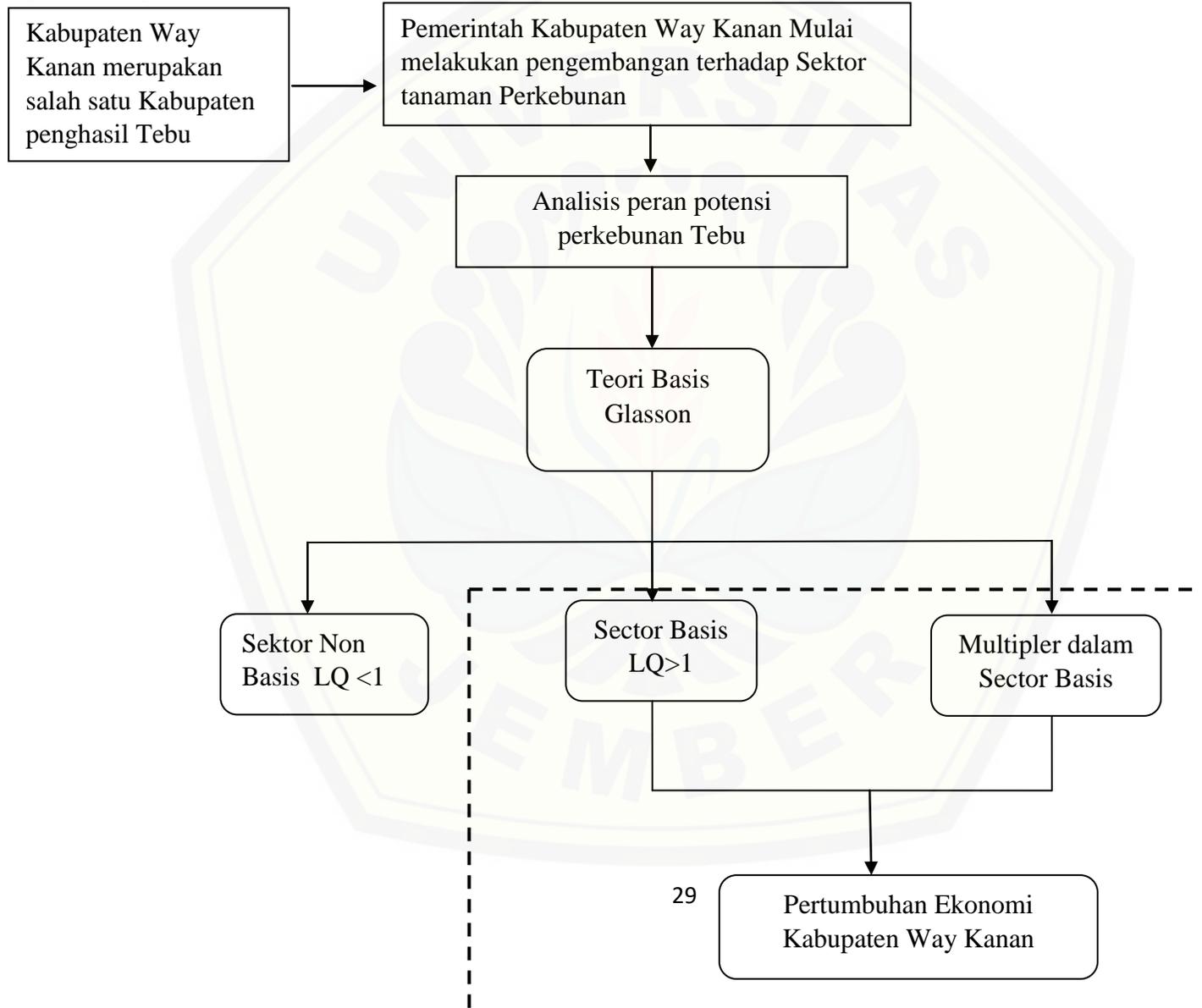
Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka gambaran penelitian secara skematis digambarkan pada kerangka penelitian berikut :

Kabupaten Way Kanan menjadi salah satu dari tiga kabupaten di provinsi Lampung penghasil Tebu. Hal ini membuat pemerintah kabupaten Way Kanan untuk melakukan pengembangan terhadap sektor tanaman perkebunannya guna untuk meningkatkan perekonomian daerah maupun pendapatan masyarakat.

Potensi yang dimiliki sub sektor perkebunan Tebu perlu di analisis, yaitu dengan menganalisis sektor basis/unggulan atau non Basis yang dijelaskan oleh Glasson, serta untuk melihat bagaimana peranan Perkebunan Tebu terhadap Perekonomian di Kabupaen Way Kanan dengan cara Multipler atau Angka Penganda .

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjelaskan bagaimana pertumbuhan ekonomi dikabupaten Way Kanan .

## Kerangka Konseptual



## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atas penelitian yang kebenarannya belum teruji secara empiris. Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

1. Perkebunan Tebu merupakan Sektor Basis di Kabupaten Way Kanan
2. Perkebunan Tebu mempunyai peranan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Way Kanan



## BAB III. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder meliputi data dari tahun 2014-2018. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan. Data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Way Kanan dan Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian dipilih di Kabupaten Way Kanan, karena hasil perkebunan yang dihasilkan di daerah tersebut melimpah, sehingga diharapkan mampu meningkatkan perekonomian di Kabupaten Way Kanan.

### 3.3 Metode Analisa Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan metode kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan penjelasan umum mengenai hasil yang diteliti, sedangkan metode kuantitatif akan memberikan informasi berupa angka-angka. Penelitian ini metode analisis deskriptif akan menjelaskan secara umum mengenai kondisi perekonomian perkebunan, serta peran sektor perkebunan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Way Kanan. Sedangkan metode analisis kuantitatif yang digunakan berupa metode analisis Location Quention, Shift Share.

#### 3.3.1 Analisis Location Quention (LQ)

Analisis Location Quetient (LQ) digunakan untuk membandingkan keunggulan sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan keunggulan sektor perekonomian di wilayah yang lebih luas. LQ dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Riyadi dan Brathakusuma, 2005):

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{vi/vt}{wi/wt}$$

Keterangan:

$V_i$  : komoditi perkebunan tebu pada tingkat kabupaten Way Kanan

$V_t$  : Total komoditi perkebunan pada Kabupaten Way Kanan

$W_i$  : komoditi perkebunan tebu pada tingkat provinsi

$W_t$  : Total komoditi perkebunan pada tingkat provinsi

Dari rumus diatas dapat diketahui kriteria nilai LQ, sebagai berikut :

$LQ > 1$ , artinya produksi sektor  $i$  merupakan unggulan dan memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan serta mampu mengekspor ke luar daerah

$LQ < 1$  artinya produk sektor  $i$  belum mampu memenuhi kebutuhan daerah yang bersangkutan dan masih mengimpor dari daerah lain.

$LQ = 1$ , artinya terjadi keseimbangan antara kebutuhan dengan produk yang dihasilkan oleh sektor terkait.

### 3.3.2 Analisis Angka Pengganda (Multiplier)

Menurut Tiebout ( dalam Tarigan, 2005) angka pengganda digunakan untuk mengetahui dampak pendapatan sub-sektor perkebunan terhadap pendapatan daerah di kabupaten. Angka pengganda juga dapat digunakan Untuk menentukan peranan dari sektor basis terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah tersebut. Rumus yang digunakan yaitu :

$$M_S = \frac{Y}{Y_B} \text{ atau } M_S = \frac{Y}{Y - Y_N} \text{ atau } M_S = \frac{1}{1 - Y_N/Y}$$

Penjelasan:

$M_S$  = Multiplier sector Basis

$Y_B$  = Pendapatan sector basis (perkebunan Tebu)

$Y_N$  = Pendapat selain perkebunan Tebu

Y = Total pendapatan( basis dan bukan basis)

Koefisien angka pengganda pendapatan perkebunan Tebu tersebut menggambarkan bahwa setiap penambahan Rp 1,- pendapatan perkebunan Tebu akan diikuti oleh penambahan pendapatan wilayah sebesar nilai multiplier.

#### 2.4 Defenisi Operasional Variabel

Masing-masing Variabel dan pengukurannya perlu dijelaskan agar diperoleh kesamaan pemahaman terhadap konsep-konsep dalam penelitian ini, yaitu:

1. Produksi perkebunan ialah hasil dari produktivitas pengelolaan perkebunan Tebu dinyatakan dalam satuan ton
2. Luas areal yang digunakan untuk perkebunan Tebu baik yang diusahakan pemerintah, swasta dan masyarakat dinyatakan dalam satuan hektar.
3. Komoditi perkebunan unggulan ialah komoditi perkebunan yang mampu memenuhi kebutuhan di wilayahnya sendiri serta dapat diekspor ke wilayah lain, menurut analisis *Location Quotient* ditunjukkan dengan nilai  $LQ > 1$ . Serta untuk melihat peranan perkebunan tebu menggunakan angka pengganda (Multiplier)
3. Sektor perkebunan adalah sektor pertanian yang secara tradisional merupakan salah satu penghasil Devisa Negara.

## BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian tentang peranan sub sector perkebunan tebu terhadap pertumbuhan ekonomi dikabupaten way kanan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkebunan tebu di Kabupaten Way Kanan dari Tahun 2014 sampai 2018 berdasarkan PDRB atas dasar harga konstan merupakan sector Basis dengan nilai LQ sebesar 2,7. Hal ini merupakan bahwa perkebunan tebu di kabupaten Way Kanan dapat menggerakkan perekonomian kabupaten Way Kanan melalui ekspor ke daerah lain .
2. Perananan Sub Sektor Perkebunan tebu di Kabupaten Way Kanan dengan Nilai Multipler rata-rata berdasarkan pendapatan wilayah atas dasar harga konstan sebesar 4,5 yang berarti perkebunan tebu memiliki peranan penting untuk pertumbuhan ekonomi dikabupaten way kanan.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, serta kesimpulan yang diperoleh dari penelitian, maka saran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan bantuan modal ataupun memberikan pemahaman terhadap para petani ataupun masyarakat di kabupaten way kanan bahwa pentingnya komoditas perkebunan tebu yang merupakan bahan baku untuk memproduksi gula, yang dimana gula merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat diperlukan dikalangan masyarakat serta dapat memberikan sumbangan terhadap perekonomian.

Pemerintah daerah juga diharapkan untuk memberikan perhatian lebih agar perkembangan tebu di kabupaten Way kanan dapat mengalami peningkatan sehingga perkebunan tebu di Kabupaten Way Kanan dapat lebih bersaing dengan daerah lain.

## Daftar pustaka

- Badan pusat Statistik. (2019). *Produksi Tebu Di Indonesia.2018*.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produksi Tebu Kabupaten Provinsi Lampung 2018*.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Produksi Tebu Di Kabupaten Way Kanan 2017-2018*
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Luas Lahan Tebu Kabupaten Way Kanan 2017-2018*
- Mudrajad Kuncoro. ,*Ekonomika Industri Indonesia : Menuju Negara Industri*.(Yogjakarta: Penerbit Andi, 2007), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41Tahun 2007 Tentang Standar Proses
- Glasson, John. 1990. *Pengantar Perencanaan Regional*. Terjemahan Paul Sihotang. Jakarta : Lembaga Penerbit UI. Hlm 63-64.
- Santoso. R. (2013). Peranan Sub-Sektor Perkebunan Terhadap Perekonomian Di Kabupaten Siak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sibagariang R, *dkk* .2013. *Permasalahan Kehutanan Dan Iklim Di Indonesia*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2004. Tentang Perkebunan. Lembaran Negara Indonesia Tahun 2004 Nomor 4411
- Angraeni, L. 2003. Peranan Perkebunan Kelapa Rakyat Dalam Pertumbuhan Wilayah Dan Penanggulangan Kemiskinan Di Kabupaten Indragini Hilir Provinsi Riau. Tesis. Bogor:Institut Pertanian Bogor.
- Feberina, R. T., Eliza, E., & Edwina, S. (2015). Analisis Identifikasi Sektorunggulan Danstruktur Ekonomi di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Riau*, 2(1), 1–13.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional*, Buki Askara, Jakarta. Hlm 47.
- Yunitasari, D., Lestari, E. K., & Istiyani, N. (2018). Analisis Potensi Tebu dalam Mendukung Pencapaian Swasembada Gula di Kabupaten Bondowoso.

- Buletin Tanaman Tembakau, Serat & Minyak Industri*, 10(1), 13.  
<https://doi.org/10.21082/btsm.v10n1.2018.13-20>
- Suyatno. 2000. *Teori Basis Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE. Hlm 146.
- Oliverio JL, Carmo, and Guegel MA. 2010. The DSM-Dedini Sustainable Mill: a New Concept in Designing Complete Sugarcane Mills. Proc. Int. soc. Sugar cane technol., Vol.27,2010).
- Arsyad, L. 2009. *Ekonomi Pembangunan Edisi ke-2*. Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi. YKPN. Yogyakarta
- Yunitasari, D., & Firmansayah, J. Z. (2019). Mapping of regional inequality in East Java Province. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(3), 20–27.
- Arifien, M., Fafurida, F., & Noekent, V. (2012). Perencanaan Pembangunan Berbasis Pertanian Tanaman Pangan Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Kemiskinan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 13(2), 288.  
<https://doi.org/10.23917/jep.v13i2.175>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2013. Perkebunan dalam Lintasan Zaman. Diakses di <http://ditjenbun.pertanian.go.id/statis-7-sejarah.html> pada 20 Maret 2017. .
- Todaro Michael, Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi edisi kesembilan*. Jakarta (ID): Erlangga.
- Yunitasari, D. (2019). Achieving self-sufficiency through sugar supply and demand policies (Dynamics system approach). *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(3), 34–40.
- Riyadi Dan Brathakusuma. 2005. *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Gramedia Jakarta

- Badan Litbang Pertanian.2003. Panduan umum. Pelaksana Pengkajian dan Program Informasi, Komunikasi dan desiminasi BPTP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Schmit T. 2014. Agriculture-Based Economic Development in New York State: The Contribution of Agriculture to the New York Economy, Dyson School of Applied Economics and Management College of Agriculture and life Sciences Cornell University. <http://ageconsearch.umn.edu/bitstream/186710/2/CornellDysoneb1404.pdf>.
- Sjafrizal, 2008. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*, Baduose Media. PadangSumatera Barat.
- Rezki.2003. Penetapan komoditas Unggulan Provinsi. BP2TP Working Paper. Balai dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor.
- Marsudi, E., Fauzi, T., Anggraini, K. P., Agribinis, P. S., Pertanian, F., Kuala, U. S., & Aceh, P. (2017). *Analisis Pengaruh Luas Lahan , Tenaga Kerja Dan Jumlah*. 238–249.
- Sirojuzilam. (2007). Analisis Ketimpangan Ekonomi Wilayah Barat dan Wilayah Timur Propinsi Sumatera Utara dan Kaitannya Dengan Perencanaan Wilayah. Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
- Harini, R, Giyarsih, S.R, dan Budiani, S.R, 2005. Analisis Sektor Unggulan dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta. Majalah Geografi Indonesia, 19 (1), 1–20
- Daryanto, A, 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. Jurnal Agrimedia, 9 (2), 51–62.
- Blakely and Bradshaw. 2002. *Planning Local Economic Development: Theory and Practice*, 3rd Ed. SAGE Publication. California-USA.

Yayan Sukma Wiranata. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir Di Indonesia Tahun 1980-2010. *Economics Development Analysis Journal*, 3(4). <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i4.1041>

Suryamen, H., & Habibi, H. (2017). Pembangunan Sistem Informasi Komoditi Berbasis WebGIS untuk Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan Daerah Tanjung Raya Maninjau. *Seminar Nasional Sains Dan Teknologi, November*, 1–7.



**LAMPIRAN**

**Lampiran A Data Penelitian**

A.1 Produksi(Ton) Perkebunan Tebu Kabupaten Way Kanan

Tahun	Produksi (Ton)
2014	35.348
2015	47.206
2016	50.602
2017	57.975
2018	63.422

*Sumber: BPS kabupaten Way Kanan (diolah)*

**Lampiran B Hasil analisis Location Quetinton**

B.1 Nilai Location Quetinton (LQ) perkebunan Tebu kabupaten Way Kanan dengan indicator pendapatan atas dasar harga konstan Tahun 2014-2018

<b>Tahun</b>	<b>V<sub>i</sub>*</b>	<b>V<sub>t</sub>*</b>	<b>W<sub>i</sub>**</b>	<b>W<sub>t</sub>**</b>	<b>LQ</b>	<b>Ket</b>
2014	35.448	141.046	75.124	693.349	2,3	BASIS
2015	47.206	152.753	49.288	971.410	2,1	BASIS
2016	50.602	154.949	50.602	872.000	2.3	BASIS
2017	57.975	183.926	67.949	675.849	3,1	BASIS
2018	63.442	121.128	105.900	708.048	3.5	BASIS
<b>Rata rata</b>					<b>2,7</b>	<b>BASIS</b>

**Lampiran C Hasil Analisis Multipler**

C.1 Koefisien Multipler Pendapatan Perkebunan Tebu di Kabupaten Way Kanan

<b>Tahun</b>	<b>Total PDRB Kabupaten Way Kanan (Y) (Juta rupiah)</b>	<b>Pendapatan Sektor Lain (Yn) (Juta Rupiah)</b>	<b>Pendapatan Perkebunan Tebu (Yb) (Juta Rupiah)</b>	<b>Multipler (MS)</b>
2014	7.440.123,24	5.263.424,24	1.336.507	5,6
2015	7.832.393,20	6.077.990,20	1.754.175	4,5
2016	8.233.786,34	6.410.792,34	1.881.888	4,4
2017	8.654.796,19	7.064.550,19	2.108.550	4,1
2018	9.105.176,39	7,597.685,39	2,294.062	3,9
<b>Rata-rata</b>				<b>4,5</b>

C.2 Pertumbuhan Pendapatan Sub Sector Perkebunan Tebu di Kabupaten Way kanan.

<b>Tahun</b>	<b>Multifler (MS)</b>	<b>Perubahan pendapatan sector Basis (perkebunan Tebu) (YB) Juta rupiah</b>	<b>Perubahan pendapatan Daerah (Y) Juta Rupiah</b>
2014	5,6	417.668	2.338.940
2015	4,5	127.713	574.753,5
2016	4,4	226.622	997.136,8
2017	4,1	185.512	760.599,2
2018	3,9	62.600	244.140